

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Yayasan Darussalam Kota Wisata merupakan sekolah yang berada dan di naungi oleh Masjid Darussalam Kota Wisata Bogor dengan pendidikan agama dan keagamaan yang dihadirkan untuk masyarakat sekitar. Pendidikan agama dan Pendidikan Keagamaan memiliki pengertian yang berbeda, pendidikan agama dalam PP 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Sedangkan Pendidikan Keagamaan dalam PP 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.

Pendidikan Agama menjadi bagian tugas dari Kementerian Pendidikan sedangkan Pendidikan Keagamaan menjadi bagian dari Kementerian Agama. Fungsi Pendidikan Agama dalam PP 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan adalah untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan antarumat beragama. Adapun tujuan Pendidikan Agama menurut PP 55 tahun 2007 adalah untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Selain itu Fungsi Pendidikan Keagamaan dalam PP 55 tahun 2007 Pasal 1 adalah mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.

Salah satu pendidikan keagamaan yang ada di Masjid Darussalam yakni program Bengkel Qur'an yang di lakukan oleh Divisi Pendidikan Yayasan Darussalam Kota Wisata. Awal mula adanya program ini adalah pada tahun 2021, saat divisi Pendidikan sedang mengawali kegiatan rindu musholla yang merupakan kegiatan pemberian wawasan-wawasan agama Islam di Musholla-musholla sekitar, ternyata lebih dari 80 % masyarakat tersebut masih belum bisa membaca Al-Qur'an (menurut hasil survey pengurus masjid). Atas dasar inilah Divisi Pendidikan Yayasan Darussalam Kota Wisata membuka program Bengkel Qur'an yang dilakukan di musholla-musholla sekitar dengan tujuan sesuai dengan *tageline* program tersebut yaitu "**berantas buta huruf AL-Qur'an**". Kegiatan tersebut diupayakan agar memberikan pendidikan keagamaan bagi Masyarakat sekitar untuk dapat belajar membaca Al-Qur'an yang menjadi kitab suci ummat islam. Adapun kegiatan Bengkel Qur'an dilakukan dengan cara mengirim guru ke wilayah setempat untuk mengajar Al-Qur'an di Bengkel Qur'an tersebut.

Sebelum membuka kegiatan Bengkel Qur'an di masyarakat sekitar, diadakan terlebih dahulu *dauroh* atau pelatihan pengajaran Al-Qur'an. Kemudian, peserta yang telah lulus pelatihan tersebut, diperkenankan untuk membuka Bengkel Qur'an di sekitar Yayasan Darussalam dan mengajarkan Al-Quran di tempat tersebut. Setelah selesai diadakan pelatihan berkala dimulai dari periode/batch 1, maka terbentuklah 3 Bengkel Qur'an yang tersebar di sekitar Yayasan Darussalam Kota Wisata yang berada di Desa Ciangsana, meliputi wilayah Pabuaran Wetan, Pabuaran Kulon dan Cikeas Ilir dengan jumlah 40 peserta binaan. Karena masih banyak wilayah yang belum dilaksanakan dalam kegiatan tersebut, maka Divisi Pendidikan Kembali mengadakan pelatihan pengajaran Al-Qur'an periode lanjutan/batch 2 dengan harapan semua lulusan pada program tersebut dapat membuka Bengkel Qur'an yang belum ada di wilayah lainnya. Hingga pada akhirnya, setelah di adakan pelatihan Bengkel Qur'an batch 2, selanjutnya 11 peserta dinyatakan lolos dan mereka akhirnya membuka Kembali Bengkel Qur'an yang ada di wilayah sekitar dan sampai saat ini telah terbentuk sejumlah 11 Bengkel Qur'an yang tersebar di wilayah sekitar Yayasan Darussalam Kota Wisata, dengan sebaran sebagai berikut:

Tabel 1. 1
Sebaran Bengkel Qur'an di Yayasan Darussalam Kota Wisata

No.	Bengkel Qur'an	Jumlah Guru		Jumlah Peserta Belajar (Lansia/lanjut usia)	Lokasi
		Guru Utama	Guru Pendamping /Musyrifah		
1.	BQ 1	1	2	61 Peserta	Pabuaran Wetan, Ciangsana
2.	BQ 2	1	2	26 Peserta	Pabuaran Kulon, Ciangsana
3.	BQ 3	1	2	30 Peserta	Cikeas Ilir, Ciangsana
4.	BQ 4	1	2	71 Peserta	Benda, Ciangsana
5.	BQ 5	1	2	45 Peserta	Cikeas Parung, Ciangsana
6.	BQ 6	1	2	28 Peserta	Babakan, Ciangsana
7.	BQ 7	1	2	48 Peserta	Cikeas Ilir, Ciangsana
8.	BQ 8	1	2	48 Peserta	Bababkan, Ciangsana
9.	BQ 9	1	2	31 Peserta	Pabuaran Kulon, Ciangsana
10.	BQ 10	1	2	32 Peserta	Pabuaran Kulon, Ciangsana
11.	BQ 11	1	2	42 Peserta	Pabuaran Kulon Ciangsana
Jumlah Keseluruhan		11	22	462 Peserta	

Berdasarkan data hasil observasi, diketahui Bengkel Qur'an yang berada dari naungan Yayasan Darussalam berjumlah 11 Bengkel Qur'an dan diikuti dengan jumlah peserta 462 Peserta dan di ikuti oleh Masyarakat sekitar Yayasan Darussalam yaitu ibu-ibu (ummahat) yang berusia sekitar 45-85 tahun ke atas.

Berdasarkan undang-undang No.13 tahun 1998 lanjut usia (lansia) adalah seseorang yang berumur 60 tahun ke atas. Lanjut usia merupakan sebuah kelompok umur yang mengalami peningkatan disetiap tahunnya. Seperti halnya yang terjadi di negara-negara di dunia, Indonesia juga mengalami penuaan penduduk. Akibat bertambahnya penduduk lanjut usia (lansia), komposisi umur penduduk Indonesia diproyeksikan mengalami perubahan. Bertambahnya penduduk lansia dikarenakan dari tahun ke tahun, angka fertilitas rendah semakin menurun serta bersamaan dengan meningkatnya Umur Harapan Hidup. Di Indonesia, angka harapan hidup semakin meningkat dari 70,1

tahun pada periode 2010-2015 menjadi 72,2 pada periode tahun 2030-2035. Persentase penduduk lansia diperkirakan meningkat dari 9,0 persen pada tahun 2015 menjadi 19,8 persen pada tahun 2045.15 menjadi 72,2 pada periode tahun 2030 - 2035 dengan jumlah penduduk umur 65 tahun ke atas pada tahun 2045 adalah sebesar 44.986,8 ribu jiwa (Bappenas , UNFPA dan BPS, 2018).

Pendidikan keagamaan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Bagaimanapun, kapanpun dan dimanapun manusia memerlukan pendidikan. Kehidupan manusia akan selalu mencakup aktivitas pendidikan di dalamnya. Hal ini dikarenakan pendidikan secara alami sudah merupakan kebutuhan hidup manusia (Ramayulis, 2012). Islam tidak mengenal batas akhir dalam menempuh pendidikan. Hal tersebut mengingat tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan Islam adalah terbentuknya akhlakul karimah. Pembentukan itu membutuhkan rentang waktu yang panjang yaitu sepanjang hayat manusia. Konsep ini pula yang diterapkan dalam sistem pendidikan Islam, konsep pendidikan tanpa batas usia. Setiap individu dibebankan kewajiban untuk menerima pendidikan sepanjang hayatnya. Pendidikan sepanjang hayat berarti bahwa pendidikan orang dewasa dan orang tua juga bisa menjalani proses pendidikan (Umar, 2010).

Para lansia mempunyai tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan agar mereka bisa menikmati hidup dengan lebih bahagia dan sekaligus memperbanyak tabungan amal kebaikan yang akan menjadi bekal hidup di akhirat. Untuk itu para lanjut usia masih terus membutuhkan penyempurnaan ilmunya. Islam mengajarkan bahwa kewajiban menuntut ilmu bagi setiap manusia itu tidak mengenal batas usia, jenis kelamin, tempat dan waktu. Ini artinya bahwa para usia lanjut mempunyai kebutuhan untuk bisa menuntut ilmu tersebut guna menyempurnakan amal ibadahnya, salah satunya dengan mengikuti proses pendidikan Al-Qur'an yang disediakan oleh Yayasan Darussalam melalui program divisi pendidikan masjid yaitu Bengkel Qur'an. Program Pendidikan Bengkel Qur'an yang dilaksanakan oleh Yayasan Darussalam adalah program pendidikan keagamaan atau dapat disebut juga sebagai pendidikan nonformal untuk santri lansia, yang mendidik santri agar mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid sebagai target pokoknya.

Dalam program Bengkel Qur'an yang dilakukan oleh Yayasan Darussalam Kota Wisata, dapat dikategorikan sebagai kegiatan yang masuk kedalam kategori Majelis Taklim karena didalam program tersebut masih belum terdapat standart kurikulum dan juga masih terdapat kebebasan terhadap peserta yang akan belajar didalamnya. Seperti yang telah dipaparkan dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 29 Tahun 2009 Tentang Majelis Taklim, dijelaskan bahwa Majelis taklim adalah Lembaga atau kelompok Masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan Islam Non Formal sebagai sarana dakwah Islam yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam di kalangan Masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam membaca Al-Qur'an, membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, mewujudkan kehidupan beragama yang toleran dan humanis, membentuk manusia yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam dan komprehensif, dan memperkokoh nasionalisme, kesatuan, dan ketahanan bangsa.

Majelis Taklim merupakan kegiatan terpokok bagi Masjid baik di perkotaan maupun di pedesaan yang diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat pria, wanita, pemuda dan remaja ataupun lansia. Majelis taklim yang berjalan selama ini masih perlu ditingkatkan kualitasnya baik dari sistem maupun metode penyampaiannya, sehingga keberadaannya lebih dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat umum, khususnya umat Islam dalam pembangunan nasional. Dalam rangka meningkatkan kualitas majelis, pada tahun 1980 di DKI Jakarta diadakan musyawarah majelis taklim diputuskan secara konkrit dirumuskan sistem majelis taklim yang standar, dengan menghasilkan rumusan sebagai berikut: a). Majelis taklim, sesuai dengan sejarah dan namanya adalah lembaga pendidikan. Karena itu harus ada satu pedoman yang jelas, b). Majelis taklim harus mempunyai kurikulum. Kurikulum terdiri atas materi agama dan umum, dan c). metode mengajar terdiri atas ceramah, tanya jawab dan penguasaan, d). Materi yang diajarkan hendaknya didiktatkan agar menjadi pedoman bagi pengajar, dapat dibaca ulang oleh seorang peserta dan dapat diajarkan kepada keluarga di rumah, e). Harus tersedia Tenaga pengajar, peserta dan lain-lain diadministrasikan serta f). Diadakan sistem evaluasi (Direktorat Pembinaan Kemasjidan, 2007).

Adapun kaitan antara Majelis Taklim dengan Bengkel Qur'an adalah, Pendidikan Al-Qur'an yang diberikan oleh Yayasan Darussalam adalah bagian dari program yang termasuk dalam pendidikan keagamaan majelis taklim, sehingga dapat dikatakan

pendidikan Bengkel Qur'an merupakan pendidikan non formal yang dibuat oleh Yayasan Darussalam dan dilaksanakan seminggu sekali dengan tenaga pengajar yang diberikan pelatihan terlebih dahulu agar dapat mengajarkan cara membaca Al-Qur'an bagi para lansia dengan baik dan benar.

Menurut hasil observasi dengan Kepala Subdit. Pembinaan Kemasjid Kementerian Agama Republik Indonesia menerangkan Pendidikan Al-Qur'an merupakan bagian dari pembinaan dari sebuah masjid, dimana masjid menjadi pusat pendidikan dan peribadahan umat islam. Di dalam masjid biasanya ada pusat pendidikan yaitu Yayasan yang menaungi jamaah untuk melakukan segala bentuk peribadahan islam baik itu di bagian pelayanan masyarakat, ibadah, majelis taklim maupun juga pendidikan Al-Qur'an di dalamnya. Namun, masjid disini juga harus memperhatikan legalitas lembaga pendidikan yang ada agar mendapatkan perlindungan hukum dari Kementerian Agama sehingga terdaftar dan terakomodir segala kebutuhan masjid oleh jamaah dan bantuan pendidikan oleh Kementerian Agama. Ketika Masjid memiliki program pembinaan dilakukan untuk masyarakat, maka legalitas Lembaga Pendidikan Alqur'an tersebut harus mengurus izin pendirian kepada Kementerian Agama. Salah satu yang menjadi program Lembaga pendidikan nonformal yang dinaungi oleh Masjid Darussalam Kota Wisata adalah Bengkel Qur'an. Program ini menjadi salah satu pendidikan keagamaan yang dibuat oleh Masjid untuk mengatasi buta huruf Al-Qur'an atau buta aksara Al-Qur'an bagi masyarakat yang ada di sekitar masjid.

Salah satu bentuk literasi yaitu kegiatan membaca Al-Qur'an yang menjadi salah satu ibadah yang sangat dianjurkan dalam ajaran Islam. Sebab, ketika seseorang membaca Al-Qur'an, berarti ia sedang memahami sumber ajaran Islam. Al-Qur'an adalah salah satu aspek penting dalam pemenuhan kompetensi Pendidikan Agama Islam. Hal ini karena Al-Qur'an adalah literatur primer (kitab suci) di kalangan muslim, baik digunakan sebagai petunjuk maupun ibadah, sehingga amat berpengaruh pada berbagai aspek kehidupan umat muslim (Al-Qattān, 2000). Apalagi, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan menyebutkan bahwa membaca dan memahami Al-Qur'an menjadi salah satu komponen penting dalam Pendidikan Agama Islam.

Lebih lanjut, Pendidikan Literasi Al-Qur'an tentu tidak jauh berbeda dengan pengertian literasi secara umum. Literasi al-Qur'an merupakan konteks gerakan literasi dengan kemampuan dalam mempelajari al-Qur'an menggunakan suatu cara antara lain

membaca, menulis dan memahami al-Qur'an (Syarifuddin, Munir, dan Haddade, 2021). Pada awalnya, literasi dimaknai dengan suatu aktivitas dalam memahami informasi dan ilmu pengetahuan melalui kegiatan membaca. Membaca sebagai suatu kemampuan dalam memahami lambang-lambang Bahasa, yang kemudian digunakan untuk memahami suatu informasi dan ilmu pengetahuan (Suwandi, 2019). Pernyataan tersebut senada dengan pernyataan Jacoby dan Lesaux (2017) yang menyebutkan bahwa kemampuan literasi bukan hanya sebatas kemampuan individu dalam mengerti dan mengetahui dengan baik konsep-konsep bahasa yang mencakup kosa kata dan pemahaman bahasa lisan, kesadaran fonologis (kemampuan membedakan fonem, suku kata dan kata), keterampilan membaca yang mencakup pengenalan aturan membaca, pengetahuan huruf dan bunyi huruf, mengeja kata dan terakhir keterampilan menulis yang terdiri dari kemampuan menuliskan bentuk huruf, nama sendiri dan kata.

Literasi menjadi sebuah fondasi penting dalam kehidupan sehari-hari yang melatih pembiasaan dalam membaca. Pembiasaan membaca al-Qur'an menjadi alternatif dalam mengembangkan karakter peserta didik. Pembiasaan membaca Al-Qur'an dinilai sangat efektif jika dilakukan setiap hari. Oleh karena itu, pembiasaan membaca Al-Qur'an menjadi sebuah awal dalam proses pendidikan yang efektif agar menanamkan nilai-nilai moral kedalam jiwa. Nilai-nilai yang tertanam dalam diri ini yang kemudian akan dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun pada program Bengkel Qur'an dilaksanakan pendidikan belajar mengaji (belajar membaca Al-Qur'an) bagi Masyarakat lanjut usia yang rentang usianya berkisar antara 45-85 tahun ke atas. Hal ini sangat penting dilakukan oleh masjid dalam upaya mencerahkan umat islam agar dapat membaca dan memahami kitab suci Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dengan berlandaskan kegiatan yang diajarkan oleh para pengajar di masjid yang merupakan para ustadz dan ustadzah yang memang memiliki kemampuan dalam mengajarkan Al-Qur'an bagi masyarakat lansia tersebut.

Kegiatan membaca Al-Qur'an itu pada ajaran agama Islam diatur dalam ilmu tajwid. Hal itu berimplikasi bahwa seseorang yang membaca Al-Qur'an harus memahami ilmu tersebut. Ilmu tajwid adalah ilmu yang mengatur bagaimana membaca Al-Qur'an dengan baik, yakni kaidah-kaidah melafalkan huruf-huruf sesuai dengan makharij al-ḥurūf (tempat-tempat keluarnya huruf) dan faṣāḥah-nya. Jika seseorang telah menguasai ilmu tajwid maka ia dapat melafalkan secara baik dan tepat terkait *mufradat* (kosa kata), *kalimah* (kata), dan

jumlah (kalimat). Selain itu, ilmu tajwid juga berisi tentang hukum-hukum bacaan Al-Qur'an (panjang-pendek serta sukun atau nun mati). Beberapa hal tersebut merupakan kemampuan minimal yang harus dimiliki seseorang dalam membaca Al-Qur'an (Badri dan Munawiroh, 2008). Beberapa indikator yang harus ada untuk menilai seseorang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik adalah: (1) mampu melafalkan huruf hijaiyah dalam bentuk kosa kata berharakat dengan fasih dan sesuai makhraj-nya yang tepat; (2) mampu membaca kosa kata yang dirangkai berharakat dari Al-Qur'an dengan tanda-tanda dasar (panjang, pendek, dan sukun); (3) mampu membaca kosa kata yang dirangkai berharakat sesuai dengan hukum nun mati dan tanwin (Badri dan Munawiroh, 2008). Kemampuan membaca Al-Qur'an memiliki makna yang berbeda dengan kemampuan membaca koran, buku atau media sosial lainnya, sebab kemampuan membaca al-Qur'an ini menjadi salah satu tuntunan dalam ajaran agama Islam untuk dapat memahami firman Tuhan Yang Maha Esa.

Realita menunjukkan bahwa indeks literasi Al-Quran di Indonesia tidak tinggi, bahkan cenderung rendah. Dari hasil penelitian lain yakni riset PTIQ (Perguruan Tinggi Ilmu Qur'an) Jakarta, ditemukan fakta bahwa umat Islam Indonesia yang tidak bisa membaca Al-Qur'an ada sekitar 60-70 persen. Secara umum sekitar 50 sampai 60 persen masyarakat muslim Indonesia belum bisa membaca Al-Quran. Artinya, ada sekitar 100 sampai 110 juta dari 229 juta penduduk muslim Indonesia yang belum bisa membaca Al-Qur'an. Data ini cukup besar jika dilihat dari total penduduk Indonesia sebanyak 273,5 juta jiwa (https://kemenag.go.id/o_pini/mtq-dan-gerakan-korpri-mengaji-io0n0e), jumlah umat Islam Indonesia yang tidak bisa membaca Al-Qur'an masih sangat tinggi.

Menurut hasil data sensus nasional Badan Pusat Statistik (BPS) 2018 menemukan angka 53,57% umat Islam Indonesia tidak bisa baca Al-Qur'an. Munculnya berbagai peraturan daerah syariah tersebut tentu disambut positif sebagai langkah untuk menekan angka buta aksara Al-Qur'an. Dalam konteks penelitian ini, masyarakat sekitar Yayasan Masjid Darussalam yang juga mengalami kondisi yang sama dengan rentang usia lanjut yang mengalami kesulitan dan terbata-bata dalam melafadzkan huruf hijaiyah dan membaca Al-Qur'an tidak sesuai kaidah Tahsin dalam pengenalan sifat-sifat huruf (*Makhorijul Huruf*). Oleh sebab itu, diperlukan sebuah pelatihan dengan menggunakan metode tertentu agar dapat menghapus buta aksara Al-Qur'an di Masyarakat sekitar Masjid Darussalam Kota Wisata Bogor dengan membuat program pendidikan al-Qur'an yakni Bengkel Qur'an. Namun, kegiatan Bengkel Qur'an belum memiliki legitimasi sebagai wadah pendidikan Al-Qur'an

sehingga pengajarnya tidak mendapatkan pembinaan secara maksimal ataupun lulusan dari Bengkel Qur'an belum memperoleh sertifikat atau surat keterangan yang menyatakan bisa dan lulus dalam membaca Al-Qur'an.

Selain itu, yang menjadi pusat perhatian peneliti adalah Bengkel Qur'an belum melaksanakan manajemen pembelajaran yang terstruktur atau dengan kata lain belum memiliki SK pendirian untuk Bengkel Qur'an secara mandiri, sehingga masih terikat dengan SK Pendirian Yayasan Darussalam Kota Wisata. Dengan demikian, Bengkel Qur'an menjadi kurang perlindungan hukum karena merupakan Lembaga Qur'an yang termasuk pendidikan nonformal yang belum memiliki capaian pembelajaran yang jelas sesuai dengan standar sebagai Lembaga pendidikan nonformal lainnya (yaitu memenuhi 4 standar minimal pendidikan; standar isi, standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, serta standar kurikulum), sehingga peneliti termotivasi untuk melakukan kajian ini agar dapat membantu Masjid Darussalam dalam mengembangkan divisi pendidikan melalui program pendidikan keagamaan Bengkel Qur'an bagi lansia sehingga menghasilkan masyarakat yang bisa membaca Al-Qur'an dengan kurikulum dan standar pelayanan pendidikan minimal yang dapat diberikan sebagai acuan dalam mengembangkan program tersebut lebih lanjut.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan agar dapat memberikan rekomendasi peningkatan kualitas pendidikan Al-Qur'an yang dapat mencerdaskan umat Islam di masa depan yang selaras dengan tujuan dari hadirnya pendidikan. Menurut Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Bab 2 Pasal 3 pendidikan harus dapat mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Rangkaian kegiatan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada “Evaluasi Implementasi Program Pendidikan Literasi Qur'an di Yayasan Darussalam Kota Wisata Cibubur”, dengan menggunakan Model Evaluasi CIPP Stufflebeam and Guba (1989) yakni (*Context, Input, Process, and Product*), yang terangkum dalam sub fokus sebagai berikut:

1. *Context*: Analisis Kebutuhan, Sasaran dan Tujuan Program Bengkel Qur'an di Yayasan Darussalam Kota Wisata Cibubur
2. *Input*: Kesiapan Sumber Daya dan Manajemen Penyelenggaraan Program Bengkel Qur'an di Yayasan Darussalam Kota Wisata Cibubur
3. *Process*: Proses Penyelenggaraan Program Bengkel Qur'an di Yayasan Darussalam Kota Wisata Cibubur
4. *Product*: Dampak dan faktor pendukung serta penghambat implementasi Program Bengkel Qur'an di Yayasan Darussalam Kota Wisata Cibubur

Berdasarkan subfokus tersebut, maka untuk mengetahui efektifitas Program Bengkel Qur'an yang dilaksanakan, maka perlu dilakukan evaluasi secara komprehensif dan sistemik terhadap Pelaksanaan Program Bengkel Qur'an tersebut. Evaluasi tersebut dilakukan agar memberikan rekomendasi peningkatan kualitas kegiatan yang dilaksanakan agar dapat menjadi pertimbangan nilai (*Value Judgement*) tertentu di masa depan.

C. Pertanyaan Penelitian

Kegiatan penelitian yang dilakukan untuk melakukan sejumlah tahapan penelitian dalam upaya menemukan jawaban dari beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Konteks (Analisis Kebutuhan, Sasaran dan Tujuan) Program Bengkel Qur'an di Yayasan Darussalam Kota Wisata Cibubur?
2. Bagaimanakah input (Kesiapan Sumber Daya dan Manajemen Penyelenggaraan) Program Bengkel Qur'an di Yayasan Darussalam Kota Wisata Cibubur?
3. Bagaimanakah Proses Penyelenggaraan Program Bengkel Qur'an di Yayasan Darussalam Kota Wisata Cibubur?
4. Bagaimanakah produk (Dampak dan faktor pendukung serta penghambat implementasi) Program Bengkel Qur'an di Yayasan Darussalam Kota Wisata Cibubur?

D. Tujuan Penelitian

Berbagai kegiatan penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk:

1. Mengetahui Konteks (Analisis Kebutuhan, Sasaran dan Tujuan) Program Bengkel Qur'an di Yayasan Darussalam Kota Wisata Cibubur.
2. Mengetahui input (Kesiapan Sumber Daya dan Manajemen Penyelenggaraan) Program Bengkel Qur'an di Yayasan Darussalam Kota Wisata Cibubur.

3. Mengetahui Proses Penyelenggaraan Program Bengkel Qur'an di Yayasan Darussalam Kota Wisata Cibubur
4. Mengetahui produk (Dampak dan faktor pendukung serta penghambat implementasi) Program Bengkel Qur'an di Yayasan Darussalam Kota Wisata Cibubur.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Keseluruhan dari penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan dan menambah wawasan dalam dunia pendidikan Islam terutama dalam memaksimalkan program budaya literasi membaca Al-Qur'an sebagai upaya meningkatkan kemampuan dan minat membaca Al-Qur'an peserta di Bengkel Qur'an Yayasan Darussalam Kota Wisata Cibubur.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dengan melakukan penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengalaman, memperbanyak pengetahuan dalam bidang pendidikan untuk mengatasi perkembangan pendidikan. Serta, menjadi bekal untuk terjun secara langsung dalam dunia pendidikan terutama dalam kaitannya dengan pengembangan literasi Al-Qur'an.

b. Bagi Guru

Dapat memberikan khazanah bagi guru pendidikan Agama Islam ataupun guru yang lainnya tentang pentingnya budaya literasi membaca Al-Qur'an di lingkungan masyarakat, serta guru dapat menjadi suri teladan yang baik bagi semua peserta didiknya.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan inspirasi, referensi ataupun sumber rujukan dalam penelitian selanjutnya apabila peneliti selanjutnya ingin meneliti lebih dalam tentang pengembangan budaya literasi Al-Qur'an sebagai upaya meningkatkan kemampuan dan minat peserta didik.

F. Kebaharuan Penelitian

Dalam kebaruan penelitian ini, peneliti menelusuri studi literatur dalam proses penelitiannya, agar dapat selaras dengan kajian penelitian yang sedang dilaksanakan saat ini yang dapat peneliti simpulkan hasilnya sebagai berikut:

Tabel 1. 2
State Of The Art Penelitian

No	Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Agus Iswanto, Setyo Boedi Oetomo, Nur Laili Noviani, Samidi, Nugroho Eko Atmanto, Arnis Rachmadani	2018	Literasi Al-Qur'an Siswa SMP di Jawa Timur: Capaian Serta Partisipasi Orang Tua dan Masyarakat	Hasil penelitian menunjukkan kemampuan membaca, menulis dan menghafal Al-Qur'an di kalangan SMP di Jawa Timur menunjukkan nilai yang baik. Tetapi dalam kemampuan memahami ataupun menerjemahkan AL-Qur'an masih rendah. Yang keduanya merupakan salah satu indikator keberhasilan Pendidikan Agama Islam
2	Dinda Alifatul Laila, Salahudin	2021	Pemberdayaan Masyarakat Indonesia Melalui Pendidikan Non Formal: Sebuah Kajian Pustaka	Pendidikan memiliki peran dalam membentuk pemikiran masyarakat baik itu pendidikan formal ataupun nonformal. Pendidikan nonformal bertujuan untuk mengganti, menambah dan melengkapi pendidikan formal. Sehingga, pemerintah menunjuk lembaga khusus untuk diselenggarakannya pendidikan nonformal dengan berpedoman pada standar nasional pendidikan.
3	Ummul Hidayatullah Syarifuddin, Munir, Hasyim Haddade	2021	Implementasi Literasi Al-Qur'an Dalam Pembinaan Karakter Religiusitas Peserta Didik Pada SMA/SMK di Kabupaten Sidenreng Rappang	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa bentuk implementasi literasi Al-Qur'an yang dilakukan oleh SMA/SMK di Kabupaten Sidenreng adalah program gerakan 15 menit mengaji, tadarrus dan kultum yang dilaksanakan setiap hari jum'at
4	Yuda Ramadhan Sitepu, Elvy Nabila, Bella Novianti, Mutiara Hasni, Aini Jahara	2023	Implementasi Program Literasi Baca Tulis Al-Qur'an di Desa Timbang Jaya	Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk implementasi literasi baca tulis Al-Qur'an yang dilakukan di desa timbang jaya adalah dengan membagi kelompok belajar agar lebih efektif dan efisien. Dan setiap kelompok tersebut, diajarkan oleh guru yang berbeda sehingga guru

					akan lebih fokus dalam mengajarkan kepada peserta didik tersebut
5	M. Hidayatulloh, Aulia Silsa Salsa Billa	Taufik Silva	2021	Evaluasi Program Untuk Pengembangan Literasi Qur'an Komunitas Pedagang Asongan Di Kota Tegal Menggunakan Model Evaluasi CIPP	Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi program yang dilakukan adalah dengan mengevaluasi konteks, input program, dan proses program. Konteks program dalam pelaksanaan literasi Al-Qur'an menyesuaikan dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat, kemudian konsep kurikulum pada program BTQ disusun secara mandiri dengan melihat kebutuhan komunitas jajanan dan tujuan program. Adapun jadwal pelaksanaan program dilakuakn dengan jadwal yang telah di tentukan.
6	Rostina, Muchtar, Rahman Getteng	Ilham Abd.	2022	Evaluasi Program Literasi Al-Qur'an di SMA Negeri 6 Bulukumba (Studi Evaluasi Model Context, Input, Process dan Product)	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa bentuk evaluasi program yang dilakukan adalah dengan mengevaluasi input pelaksanaan program literasi yang berupa tahapan jadwal kegiatan, pemahaman guru dan siswa dalam pengelolaan program, kualifikasi anggota TLA, ketersediaan prasarana. Selain itu, yang menjadi bagian dari evaluasi program adalah dengan mengevaluasi proses pelaksanaan program literasi dan juga mengevaluasi produk pelaksanaan program literasi Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dari tahun 2018 sampai tahun 2023 penelitian tersebut mengalami kemajuan teknologi yang cukup signifikan. Namun peneliti terinspirasi untuk melakukan penelitian “Evaluasi Implementasi Program Bengkel Qur'an di Yayasan Darussalam Kota Wisata” agar memperoleh kebaruan dalam khasanah ilmu manajemen pendidikan agar memberikan wawasan baru tentang ragam penelitian pendidikan yang mengkolaborasikan berbagai multidisiplin ilmu termasuk ilmu pendidikan agama di dalam manajemen pendidikan sebagai acuan dalam penyelenggaraan pendidikan al-Qur'an yang berdasarkan standar pelayanan pendidikan minimal yang disesuaikan dengan Lembaga Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan nasional secara menyeluruh.